

KECAKAPAN KEMAMPU-KERJAAN SISWA SMK BERTARAF INTERNASIONAL DAN PENGEMBANGANNYA DALAM PEMBELAJARAN

Dwi Agus Sudjimat

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang
e-mail: agussudjimat@gmail.com

Abstract: Employability Skill of SMK-BI Students and Its Development in Learning. This study aims at describing teachers' perceptions toward the importance of acquisition and development, level of acquisition, and efforts to improve employability skill of international standard vocational high school students. data are collected from teachers in two SMK-BIs in Malang, and from the documents. The study reveals that all teachers agree on the importance of developing employability skill for the SMK-BI students. The teachers acknowledged that the employability skill was integrated into the vocational instructional program and that the level of the students' employability skill was fair. The main constraints in developing the students' employability skills are the low level of teachers' understanding and the absence of the curriculum and the manuals.

Abstrak: Kecakapan Kemampu-kerjaan Siswa SMK Bertaraf Internasional dan Pengembangannya dalam Pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap implementasi, dimensi, tingkat penguasaan, kendala, dan pentingnya penguasaan dan pengembangan kecakapan kemampu-kerjaan siswa Sekolah Menengah Kejuruan Berstandar Internasional (SMK-BI). Data dikumpulkan melalui angket yang diberikan kepada guru dari 2 SMK-BI di Kabupaten Malang, yang dilanjutkan dengan studi dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang penguasaan dan pengembangan kecakapan kemampu-kerjaan sangatlah penting, yang implementasinya dapat terintegrasi dalam pembelajaran. Mereka juga menyatakan bahwa tingkat kemampu-kerjaan siswanya cukup baik. Kendala dalam mengembangkan kemampuan ini terletak pada rendahnya pengetahuan guru dan tidak adanya kurikulum dan panduan.

Kata Kunci: kecakapan kemampu-kerjaan, pendidikan kejuruan, SMK

Saat ini peran pendidikan kejuruan, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), bukan hanya terbatas pada mencetak para pekerja, namun lebih dari itu, harus mampu menyiapkan peserta didik menjadi warga masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab. Peran penyiapan dimaksud adalah adopsi pendekatan holistik dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap perkembangan kemampu-kerjaan (*employability*) dan berperan sebagai anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab dengan program pendidikan yang menekankan pada pengembangan nilai, etika, dan perilaku. Tuntutan terhadap peran pendidikan kejuruan tersebut selaras dengan hakikat pendidikan kejuruan.

Tuntutan tersebut juga selaras dengan pernyataan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang

sistem pendidikan nasional yang menyatakan “pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Artinya, proses mempersiapkan peserta didik pada pendidikan kejuruan—yang mencakup pengembangan aspek *skill, abilities, understandings, attitudes, work habits, and appreciations needed by workers*—agar mereka mampu bekerja pada bidangnya dengan sukses harus menjadi perhatian para pendidik di lembaga pendidikan kejuruan, khususnya SMK. Dengan kata lain, agar mampu mempersiapkan peserta didik menjadi pekerja yang sukses di tempat kerja nantinya, lembaga pendidikan kejuruan tidak saja dituntut untuk mampu mengembangkan *hard skills* berupa kecakapan kognitif dan teknikal kepada para peserta didik tetapi juga harus mampu

mengembangkan *soft skills* berupa *attitudes* dan *work habits*, atau berupa kecakapan kemampu-kerjaan.

Berkaitan dengan pengembangan kecakapan kemampu-kerjaan, *The Conference Board of Canada* (2000) merumuskan berbagai kecakapan yang bernilai-guna untuk bekerja, baik untuk mampu bekerja secara mandiri maupun dengan orang lain, serta untuk meningkat dan berkembang dalam dunia kerja, yang mencakup tiga dimensi kecakapan, yaitu (1) kecakapan dasar (*fundamental skills*), yang terdiri atas kecakapan komunikasi, kecakapan mengelola informasi, kecakapan menggunakan numerik, dan kecakapan berpikir dan memecahkan masalah; (2) kecakapan pengelolaan diri (*personal management skills*), yang terdiri atas kecakapan mendemonstrasikan sikap dan perilaku positif, kecakapan bertanggung jawab, kecakapan beradaptasi, kecakapan belajar terus-menerus, kecakapan bekerja secara aman; dan (3) kecakapan bekerja team (*teamwork skills*), yang terdiri atas kecakapan bekerja dengan orang lain, kecakapan berpartisipasi dalam proyek dan tugas. Berbagai dimensi kecakapan kemampu-kerjaan serupa juga dikemukakan oleh berbagai penulis, di antaranya Zinser (2003). Namun demikian, profil kecakapan kemampu-kerjaan yang utuh adalah yang dikembangkan oleh *The Conference Board of Canada* (2000) yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari profil serupa yang dikembangkan *The Conference Board of Canada* tahun 1992 sebagaimana digunakan dalam penelitian Leroux dan Lafreux (1995).

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan di SMK saat ini, sering didengar adanya keluhan bahwa SMK lebih menekankan pengembangan *hard skills* daripada *soft skills*. Hal itu tampak jelas dari kurikulum dan pembelajaran yang dilaksanakan di SMK selama ini. Adanya keprihatinan akan kurangnya perhatian dunia pendidikan, termasuk SMK, dalam mengembangkan *soft skills* telah banyak disuarakan oleh berbagai pihak. Rakerwil pimpinan perguruan tinggi swasta tahun 2006 menyatakan bahwa pengembangan *hard skills* mencapai 90%, sedangkan *soft skills* hanya 10% (Santoso, 2008). Hal senada juga dikemukakan oleh Samani (2007) yang menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia terlalu teoretik, memisahkan peserta didik dari kehidupan sehari-hari dan tidak membekali peserta didik bagaimana menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

Kondisi penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang hanya menekankan pengembangan *hard skills* tersebut tentu kurang sesuai dengan tuntutan dunia kerja yang berkembang saat ini. Hasil penelitian di Eropa menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang di dunia usaha 80% ditentukan oleh *soft skills*-nya dan hanya 20% yang ditentukan oleh *hard skills*-nya (Santoso, 2008). Hal ini sesuai dengan hasil survei yang

dilakukan oleh *National Association of College and Employee (NACE)* yang menyatakan bahwa pada tahun 2002 dari sebanyak 457 pengusaha sukses yang telah memberikan pendapat mereka mengenai kualitas lulusan lembaga pendidikan yang diharapkan dunia kerja menempatkan *hard skills*, yang ditunjukkan dengan $IP \geq 3,00$, hanya menempati pilihan ke 17 dari 20 pilihan kualitas lulusan yang mereka nilai (Irma, 2007; Zaini, 2005). Dengan kata lain, mereka lebih mengutamakan keterampilan kemampu-kerjaan daripada *hard skills* lulusan lembaga pendidikan. Temuan survei tersebut sejalan dengan pendapat Marzano, dkk. (1993) yang menyatakan bahwa SDM yang akan dapat eksis pada abad ke-21 adalah mereka yang memiliki keterampilan kemampu-kerjaan yang kuat, yang berupa kemampuan berpikir kreatif-produktif, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, belajar bagaimana belajar, kolaborasi, dan pengelolaan diri.

Para pengguna tenaga kerja sering mengeluhkan bahwa pekerja dari lulusan lembaga pendidikan yang tidak memiliki kecakapan kemampu-kerjaan yang baik umumnya tidak tahan menghadapi dunia kerja, tidak jujur, cepat bosan, tidak dapat bekerja sama, dan tidak dapat berkomunikasi secara lisan dan tulis dengan baik (Irma, 2007). Oleh karena itu, berbagai hasil survei juga menunjukkan bahwa dalam merekrut tenaga kerja hampir semua perusahaan lebih mendahulukan kemampuan *soft skills* pelamar daripada *hard skills* mereka (Sutabri, 2007; Admin, 2008).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa lulusan yang handal dari lembaga pendidikan, utamanya SMK yang merupakan lembaga pendidikan penghasil tenaga kerja tingkat menengah, yang sesuai dengan tuntutan dunia usaha/industri adalah lulusan yang memiliki penguasaan kemampu-kerjaan yang baik. Konsekuensi logisnya adalah SMK, khususnya SMK bertaraf internasional (SMK-BI)—yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing bangsa Indonesia di forum internasional (Depdiknas, 2007)—harus memiliki dan melaksanakan program pengembangan kecakapan kemampu-kerjaan yang jelas dan sistematis, yang dikembangkan dengan mengakomodasi tuntutan berbagai *stakeholders*, serta mendapat dukungan dan komitmen penuh dari semua tenaga pendidik dan kependidikan yang ada. Namun demikian, selama ini belum ada data empirik yang mengungkap bagaimana persepsi para guru SMK-BI di Malang Raya terhadap kecakapan kemampukerjaan siswa dan pengembangannya melalui pembelajaran program produktif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan (1) persepsi guru pengajar program produktif SMK-BI terhadap pentingnya penguasaan dan pengembangan kecakapan kemampu-kerjaan siswa; (2) implementasi

pengembangan kecakapan kemampu-kerjaan yang dilaksanakan guru pengajar program produktif SMK-BI; (3) dimensi kecakapan kemampu-kerjaan yang menurut guru pengajar program produktif SMK-BI penting dikembangkan kepada para siswa; (4) persepsi guru pengajar program produktif SMK-BI terhadap tingkat penguasaan kecakapan kemampu-kerjaan siswa; dan (5) berbagai kendala yang dihadapi guru pengajar program produktif SMK-BI dalam mengembangkan kecakapan kemampu-kerjaan kepada para siswa.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian deskriptif. Desain ini dipilih dengan maksud untuk melukiskan kondisi apa adanya yang berhubungan dengan persepsi para guru pengajar program produktif pada SMK-BI tentang kecakapan kemampu-kerjaan siswa dan pengembangannya dalam pembelajaran. Populasi penelitian ini adalah para guru pengajar mata pelajaran program produktif program keahlian teknik mesin pada SMK-BI di Malang Raya. Menurut "Data Pokok SMK" dari Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, di Malang Raya terdapat dua SMK Negeri bidang teknologi industri yang bertaraf internasional, yaitu SMK Negeri 6 Malang dan SMK Negeri 1 Singosari Kabupaten Malang. Jumlah guru program produktif pada masing-masing SMK tersebut adalah 13 orang pada SMKN 1 Singosari dan 7 orang pada SMKN 6 Malang. Keseluruhan populasi guru program produktif tersebut dijadikan sampel penelitian. Dengan kata lain, penelitian ini menggunakan teknik sampel total.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik angket, dokumenter, dan wawancara. Teknik angket digunakan untuk mengumpulkan semua data penelitian. Angket dikembangkan oleh peneliti yang sebelumnya diadaptasi dari *The Conference Board of Canada* (2000). Untuk meningkatkan validitas internal instrumen penelitian yang berupa angket, dalam proses pengadaptasiannya, terutama dalam alih bahasa dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, dikonsultasikan kepada ahli bahasa yang juga memiliki pemahaman tentang *soft skills* atau *employability skills*. Teknik dokumenter digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yang berkaitan dengan pengintegrasian pengembangan kecakapan kemampu-kerjaan pada pembelajaran program melalui analisis dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru. Teknik wawancara digunakan untuk mendalami dan mengklarifikasi data penelitian yang berkaitan dengan implementasi pengembangan kecakapan kemampu-kerjaan, baik yang diperoleh melalui angket maupun analisis dokumen RPP. Sesuai dengan desain penelitian yang telah di-

tetapkan dan karakteristik data yang dikumpulkan, data dianalisis dengan teknik persentase dan teknik analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Delapan belas dari 20 guru pengajar program produktif SMK-BI menyatakan bahwa penguasaan dan pengembangan kecakapan kemampu-kerjaan bagi siswa Program Keahlian Teknik Mesin SMK-BI sangat penting, sedangkan dua orang lainnya menyatakan penting. Hal ini berarti bahwa semua guru pengajar program produktif SMK-BI menyatakan penting dan sangat penting penguasaan kecakapan kemampu-kerjaan oleh siswa Program Keahlian Teknik Mesin SMK-BI.

Semua guru program produktif SMK-BI menyatakan telah mengembangkan atau mengajarkan kecakapan kemampu-kerjaan kepada para siswa melalui kegiatan pembelajaran program produktif yang mereka laksanakan dengan intensitas yang bervariasi, yaitu sangat sering (10,00%), sering (50,00%), dan jarang (40,00%). Semua guru juga menyatakan bahwa kegiatan pengembangan kecakapan kemampu-kerjaan siswa tersebut dilaksanakan secara terencana (*by design*), tetapi hanya tujuh guru saja yang menyatakan kegiatan tersebut sudah terakomodasi dan dinyatakan secara eksplisit dalam RPP. Sisanya 13 guru, menyatakan kegiatan pengembangan kecakapan kemampu-kerjaan tersebut belum terakomodasi dalam RPP. Namun demikian, dari analisis terhadap 20 sampel dokumen RPP yang dikumpulkan para guru ditemukan bahwa (a) tidak ada rumusan kecakapan kemampu-kerjaan yang tertulis dalam RPP, dan (b) tidak tampak secara jelas skenario pembelajaran yang menggambarkan kemungkinan proses pengembangan kecakapan kemampu-kerjaan siswa selama pembelajaran berlangsung. Satu-satunya bukti empirik dalam RPP yang mengindikasikan adanya potensi pengembangan kecakapan kemampu-kerjaan siswa adalah digunakannya berbagai strategi/metode pembelajaran yang berpotensi terhadap pengembangan *hard skills* dan *soft skills* secara terintegrasi, misalnya metode diskusi, tanya-jawab, tugas kelompok, pemecahan masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan inkuiri.

Hasil analisis dokumen RPP tersebut sesuai dengan penuturan para guru dalam wawancara. Salah seorang guru antara lain menyatakan sebagai berikut.

Meskipun pengembangan karakter atau *soft skill* atau yang menurut istilah Pak Agus *employability skill*, sudah menjadi kebijakan pimpinan, terutama untuk kelas kerjasama, namun teknis pelaksanaannya memang belum jelas secara operasional. Sementara

ini hal itu diserahkan sepenuhnya kepada para guru. Sehingga wajar jika guru mengatakan telah mengembangkan *soft skill* secara terintegrasi dalam mengajar mapel produktif, tetapi belum nampak dalam RPP-nya. Selama ini memang pengintegrasian sampai dalam bentuk RPP belum...belum jelas, dan itu masalah kami. Tapi saya yakin semua guru sudah berusaha untuk melakukan itu.

Hal serupa juga disampaikan oleh seorang guru lainnya yang menyatakan sudah mengajarkan berbagai kecakapan kemampu-kerjaan kepada para siswa, tetapi tidak tahu cara memasukkannya ke dalam RPP. Guru tersebut menyatakan sebagai berikut.

Saya selalu mengajarkan bagaimana memahami gambar kerja pada *jobsheet* dengan membacanya secara teliti, dengan membaca ukurannya, memahami kode-kodenya dan cara pengerjaannya. Saya juga mengajarkan bagaimana membuat laporan praktik dengan membimbing siswa menulis apa-apa sesuai dengan format laporan yang saya berikan. Tetapi...terus terang bagaimana menyatakan itu dalam RPP saya tidak tahu.

Salah seorang guru yang dalam jawabannya di angket menyatakan bahwa pengembangan kecakapan kemampu-kerjaan yang dilaksanakannya sudah terakomodasi dalam RPP, ketika dikonfirmasi ulang menyatakan sebagai berikut.

Menurut saya kalau saya sudah memilih metode yang dapat mengembangkan keberanian untuk bertanya atau menjawab, atau ... misalnya saling membantu dalam bekerja kelompok, atau ... bekerja atau praktik dengan memperhatikan keselamatan kerja, itu sudah saya anggap masuk dalam RPP, karena metode ada dalam RPP.

Berbagai cara pengintegrasian pengembangan kecakapan kemampu-kerjaan yang ditempuh guru dalam kegiatan pembelajaran program produktif tersebut sangat bervariasi yang merupakan kombinasi antara kegiatan pembukaan pembelajaran, kegiatan inti, pembiasaan etos kerja yang baik dalam praktikum, penerapan K3 (kesehatan dan keselamatan kerja) da-

lam praktikum, dan kegiatan penutup pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penuturan salah seorang guru yang menyatakan sebagai berikut.

Kami biasanya mengembangkan karakter atau *soft skill* murid itu melalui kegiatan pembukaan sebelum murid praktik. Sebelum praktik murid-murid saya ajari bagaimana bekerja agar selamat, ya selamat orangnya, ya bendanya, ya alatnya, ya teman-temannya. Misalnya, jangan menggunakan alat yang tidak semestinya, ... jangan meninggalkan mesin dalam keadaan hidup, ... dan jangan meninggalkan kunci yang terpasang pada cekam mesin bubut. Saya juga selalu ingatkan para murid agar bekerja dengan sungguh-sungguh, tidak malas-malasan, dan tidak buang-buang waktu. Di akhir praktik saya juga meminta para murid untuk melakukan refleksi tentang apa yang telah dikerjakan. Jadi, bermacam-macamlah cara saya.

Dimensi Kecakapan Kemampu-kerjaan yang Dikembangkan Guru

Semua guru menyatakan bahwa keempat dimensi kecakapan dasar (*fundamental skills*), yakni kecakapan berkomunikasi, kecakapan mengelola informasi, kecakapan menggunakan numerik, dan kecakapan berpikir dan memecahkan masalah semuanya penting untuk diajarkan/dikembangkan kepada para siswa. Namun demikian, belum semua komponen kecakapan kemampu-kerjaan dalam setiap dimensi kecakapan dasar diajarkan kepada para siswa sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Hanya sebagian saja guru (37,10%) yang menyatakan sudah mengajarkan komponen-komponen kecakapan kemampu-kerjaan dari masing-masing dimensi kecakapan dasar kepada para siswa. Sebagian besar lainnya (55,53%) menyatakan belum mengajarkannya, bahkan ada sebagian kecil lainnya (7,37%) yang menyatakan tidak perlu mengajarkan sebagian dari komponen kecakapan kemampu-kerjaan dari masing-masing dimensi kecakapan dasar tersebut.

Tabel 1. Rangkuman Komponen Dimensi Kecakapan Dasar yang Dipersepsi Guru

No.	Uraian	Persepsi Guru (%)			Total
		Sudah diajarkan	Belum diajarkan	Tdk perlu diajarkan	
1.	Komponen Kecakapan Berkomunikasi	39,00	50,00	11,00	100,00
2.	Komponen Kecakapan Mengelola Informasi	30,00	65,00	5,00	100,00
3.	Komponen Kecakapan Menggunakan Numerik	45,00	53,33	1,67	100,00
4.	Komponen Kecakapan Berpikir dan Memecahkan Masalah	35,00	57,22	7,78	100,00
Komponen Dimensi Kecakapan Dasar		37,10	55,53	7,37	100,00

Tabel 2. Rangkuman Komponen Dimensi Kecakapan Mengelola Diri

No.	Uraian	Persepsi Guru (%)			Total
		Sudah diajarkan	Belum diajarkan	Tdk perlu diajarkan	
1.	Komponen Kecakapan Mendemonstrasikan Sikap dan Perilaku Positif	45,00	54,00	1,00	100,00
2.	Komponen Kecakapan Bertanggung Jawab	45,00	51,00	4,00	100,00
3.	Komponen Kecakapan Beradaptasi	45,00	49,17	5,83	100,00
4.	Komponen Kecakapan Belajar Terus Menerus	44,00	53,00	3,00	100,00
5.	Komponen Kecakapan Bekerja secara Aman	100,00	0,00	0,00	100,00
Komponen Dimensi Kecakapan Mengelola Diri		47,27	49,32	3,41	100,00

Tabel 3. Rangkuman Komponen Dimensi Kecakapan Bekerja Tim

No.	Uraian	Persepsi Guru (%)			Total
		Sudah diajarkan	Belum diajarkan	Tdk perlu diajarkan	
1.	Komponen Kecakapan Bekerja dengan Orang Lain	47,78	45,00	7,22	100,00
2.	Komponen Kecakapan Berpartisipasi dalam Proyek dan Tugas	65,00	31,67	3,33	100,00
Komponen Dimensi Kecakapan Bekerja Tim		54,67	39,67	5,67	100,00

Semua guru menyatakan bahwa kelima dimensi kecakapan mengelola diri (*self management skills*), yakni kecakapan mendemonstrasikan sikap dan perilaku positif, kecakapan bertanggung jawab, kecakapan beradaptasi, kecakapan belajar secara terus menerus, dan kecakapan bekerja secara aman penting diajarkan kepada para siswa. Akan tetapi, belum semua komponen kecakapan kemampukerjaan dalam masing-masing dimensi kecakapan mengelola diri tersebut diajarkan guru kepada para siswa sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Kurang dari separuh responden guru (47,27%) yang menyatakan sudah mengajarkan komponen-komponen kecakapan kemampu-kerjaan dari masing-masing dimensi kecakapan mengelola diri kepada para siswa. Lebih dari separuh lainnya menyatakan belum mengajarkannya (49,32%), bahkan ada yang berpendapat tidak perlu mengajarkannya (3,41%).

Semua guru menyatakan bahwa kecakapan bekerja tim (*teamwork skills*), yakni kecakapan bekerja dengan orang lain dan kecakapan berpartisipasi dalam proyek dipandang penting untuk diajarkan kepada para siswa. Namun demikian, belum semua komponen kecakapan kemampu-kerjaan dalam masing-masing dimensi bekerja tim tersebut diajarkan kepada para siswa.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian guru (54,67%) menyatakan sudah mengajarkan kecakapan bekerja tim, sedangkan sebagian lainnya menyatakan

belum mengajarkannya (39,67%). Sebagian kecil guru berpendapat kecakapan bekerja tim tidak perlu diajarkan (5,67%).

Meskipun semua guru program produktif SMK-BI menyatakan pentingnya mengajarkan dan mengembangkan semua dimensi kecakapan kemampu-kerjaan sebagaimana dimaksud oleh *The Conference Board of Canada* (2000), namun hanya kurang dari separuh (45,80%) yang menyatakan telah mengajarkan semua komponen kecakapan kemampu-kerjaan dari masing-masing dimensi kecakapan dasar, kecakapan mengelola diri, dan kecakapan bekerja tim tersebut. Sedangkan yang lainnya menyatakan belum mengajarkannya (48,84%), bahkan ada yang menyatakan tidak perlu mengajarkannya (5,36%).

Persepsi Guru SMK terhadap Tingkat Penguasaan Kecakapan Kemampu-kerjaan

Persepsi guru terhadap tingkat penguasaan kecakapan kemampukerjaan siswa, yang terdiri atas dimensi kecakapan dasar, kecakapan mengelola diri, dan kecakapan bekerja tim yang mereka dasarkan pada frekwensi munculnya perilaku yang menggambarkan kecakapan kemampukerjaan siswa selama mengikuti pembelajaran program produktif, baik di kelas maupun di laboratorium, ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Persepsi Guru terhadap Tingkat Penguasaan Kecakapan Kemampu-kerjaan

No.	Uraian	Kualifikasi (%)					Total
		SB	B	CB	KB	SKB	
1.	Kecakapan Dimensi Kecakapan Dasar	8,95	20,79	30,52	30,79	8,95	100,00
2.	Kecakapan Dimensi Kecakapan Mengelola Diri	9,77	22,95	30,68	28,18	8,41	100,00
3.	Kecakapan Dimensi Kecakapan Bekerja Tim	10,67	28,33	32,00	22,00	7,00	100,00
	Kecakapan Kemampu-kerjaan	9,73	23,66	30,98	27,41	8,21	100,00

Keterangan:

SB = Sangat baik: siswa selalu menunjukkan kecakapan kemampu-kerjaan selama pembelajaran.

B = Baik: siswa sering menunjukkan kecakapan kemampu-kerjaan selama pembelajaran.

CB = Cukup baik: siswa jarang menunjukkan kecakapan kemampu-kerjaan selama pembelajaran.

KB = Kurang baik: siswa sangat jarang menunjukkan kecakapan kemampu-kerjaan selama pembelajaran

SKB = Sangat kurang baik: siswa tidak pernah menunjukkan kecakapan kemampu-kerjaan selama pembelajaran

Berdasarkan Tabel 4 tersebut diketahui bahwa sebagian besar responden guru (66,60%) mempersepsi tingkat penguasaan kecakapan kemampu-kerjaan siswa yang diajarnya berkualifikasi cukup baik, kurang baik dan sangat kurang baik. Sedangkan sebagian lainnya (33,40%) menyatakan tingkat penguasaan kecakapan kemampu-kerjaan siswa tergolong baik dan sangat baik. Dari kecenderungan besarnya persentase, secara umum guru mempersepsi tingkat penguasaan kecakapan kemampu-kerjaan siswa berkualifikasi cukup baik.

Kendala dalam Pengembangan Kecakapan Kemampu-kerjaan

Berbagai hal dipersepsi para guru menjadi kendala dalam pengembangan kecakapan kemampu-kerjaan siswa melalui pembelajaran program produktif. Ada tujuh hal yang dipersepsi guru menjadi kendala dalam pembelajaran atau pengembangan kecakapan kemampukerjaan siswa melalui pembelajaran program produktif, yaitu (1) belum adanya kurikulum kecakapan kemampu-kerjaan, (2) belum adanya pedoman pelaksanaan pengembangan kecakapan kemampu-kerjaan melalui pembelajaran produktif, (3) besarnya beban guru dalam mengajarkan *hard skill* sebagaimana tercantum dalam kurikulum, (4) kurangnya pemahaman guru tentang kecakapan kemampu-kerjaan, (5) kurangnya komitmen para guru dalam mengembangkan kecakapan kemampukerjaan, (6) terbatasnya waktu, dan (7) rendahnya kualitas input siswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semua guru pengajar program produktif pada Program Keahlian Teknik Mesin SMK-BI memandang penting dan sangat pentingnya penguasaan kecakapan kemampu-kerjaan oleh siswa. Persepsi guru tersebut sesuai dengan temuan penelitian Sudjimat (2009) yang menyatakan bahwa para pimpinan SMK tempat PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) mahasiswa sangat

mengharapkan dilaksanakannya pengembangan pendidikan *soft skill* di Prodi S1 Pendidikan Teknik Mesin FT UM, karena lulusannya diharapkan dapat menjadi guru yang mampu mengembangkan *soft skill* bagi siswa SMK. Temuan penelitian ini juga sesuai dengan temuan penelitian Leroux dan Lafreux (1995) yang menunjukkan bahwa 93% guru dari dua *secondary school* di Canada sangat setuju dengan profile kecakapan kemampu-kerjaan yang dikembangkan oleh *The Conference Board of Canada* (1992), dan 84% guru menyatakan mengaplikasikan berbagai kecakapan kemampu-kerjaan tersebut dalam pembelajaran.

Persepsi para guru tersebut juga menunjukkan sikap positif mereka terhadap pengembangan kecakapan kemampu-kerjaan di SMK sesuai dengan tuntutan dunia kerja sebagaimana dikemukakan oleh Sutabri (2007) dan Admin (2008). Cara pandang para guru tersebut sekaligus merupakan modal dasar yang sangat berharga bagi SMK-BI untuk melibatkan mereka secara sadar dan aktif dalam pengembangan kecakapan kemampu-kerjaan siswa melalui kegiatan pembelajaran program produktif berbasis kompetensi, sehingga tujuan SMK-BI untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing bangsa Indonesia di forum internasional (Depdiknas, 2007) dapat tercapai. Cara pandang guru tersebut juga sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis kompetensi di SMK yang harus mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di mana tiga dari empat komponennya berupa *soft skill*, yakni kecakapan personal (*personal skill*), kecakapan sosial (*social skill*), dan kecakapan intelektual (*intellectual skill*) (Penjelasan Pasal 26 ayat (3) UU Nomor 20 Tahun 2003).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua guru menyatakan telah mengembangkan dan membelajarkan kecakapan kemampu-kerjaan kepada para siswa secara terintegrasi dalam pembelajaran program produktif meskipun dengan intensitas dan cara yang

berbeda-beda. Namun demikian, pelaksanaannya belum secara *by design* dengan mencantulkannya dalam RPP yang dibuat guru. Setidaknya ada lima cara yang dilaksanakan para guru untuk mengembangkan kecakapan kemampu-kerjaan pada diri siswa, yaitu pada kegiatan pembukaan pembelajaran, kegiatan inti, pembiasaan etos kerja yang baik dalam praktikum, penerapan K3 (kesehatan dan keselamatan kerja) dalam praktikum, dan kegiatan penutup pembelajaran. Di samping itu, berbagai metode pembelajaran yang dipilih guru, terutama yang berbasis *cooperative learning*, juga berpotensi untuk menumbuh-kembangkan kecakapan kemampukerjaan siswa.

Berbagai cara yang ditempuh guru tersebut, meskipun belum *by design*, telah sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan *soft skill* melalui proses pembelajaran (Sailah, 2008) yang dapat dilakukan dengan cara *lecture role model*, *message of the week*, dan *hidden curriculum*. Termasuk cara dalam *hidden curriculum* adalah penggunaan berbagai metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learners centered*). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Leroux dan Lafreux (1995) yang menyatakan bahwa pengintegrasian pengembangan kecakapan kemampu-kerjaan ke dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pembelajaran kooperatif. Kedua pendapat tersebut selaras dengan prinsip bahwa kecakapan kemampu-kerjaan dapat diajarkan (Robinson, 2000; Zinser, 2003; Washer, 2007).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun pengembangan kecakapan kemampu-kerjaan belum menjadi kebijakan secara formal di SMK-BI, dan belum pernah mendapatkan informasi terkait dengan kecakapan kemampu-kerjaan, namun para guru telah memiliki kesadaran untuk mengembangkan berbagai kecakapan tersebut melalui pembelajaran yang mereka laksanakan. Tentunya kesadaran tersebut akan dapat meningkat apabila para guru telah ditingkatkan pengetahuannya tentang kecakapan kemampu-kerjaan sebagaimana dimaksud dalam *The Conference Board of Canada* (2000). Hasil penelitian Leroux dan Lafreux (1995) menunjukkan bahwa ada peningkatan persepsi guru tentang pentingnya mengajarkan kecakapan kemampu-kerjaan antara sebelum dan sesudah guru mendapatkan perlakuan berupa pemberian pengetahuan tentang kecakapan kemampu-kerjaan.

Banyak kendala yang dihadapi para guru dalam mengembangkan atau membelajarkan kecakapan kemampu-kerjaan kepada para siswa melalui kegiatan pembelajaran program produktif yang dilaksanakannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kecakapan kemampu-kerjaan bagi siswa SMK oleh para guru melalui kegiatan pembelajaran program produktif masih belum dapat dilaksanakan dengan baik dan masih memerlukan adanya reorientasi dan revitalisasi

yang jelas oleh pimpinan sekolah. Hal ini sesuai dengan pandangan Sailah (2008) yang menyatakan diperlukannya pergeseran paradigma para pendidik (dosen dan guru) dari pembelajaran yang berfokus *hard skill* menjadi mensinergikan antara *hard skill* dan *soft skill*, dan temuan penelitian Leroux dan Lafreux (1995) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan guru tentang kecakapan kemampu-kerjaan berpengaruh positif terhadap pengimplementasiannya dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Semua guru pengajar program produktif SMK-BI memandang penting, bahkan sangat penting, terhadap penguasaan dan pengembangan kecakapan kemampu-kerjaan (*employability skills*) siswa. Implementasi pengembangan kecakapan kemampu-kerjaan siswa telah dilaksanakan para guru secara terintegrasi dalam pembelajaran program produktif mereka dengan intensitas jarang sampai dengan sering. Namun demikian, pengintegrasian tersebut belum dilaksanakan secara *by design*, sehingga belum tampak secara eksplisit dalam naskah RPP para guru, baik dalam bentuk rumusan kecakapan kemampu-kerjaan siswa yang ingin dikembangkan maupun dalam bentuk rumusan skenario pembelajaran. Berbagai strategi/metode yang dirancang para guru mengindikasikan adanya potensi pengembangan kecakapan kemampu-kerjaan melalui proses pembelajaran. Di samping itu, berbagai cara yang ditempuh para guru untuk mengembangkan berbagai kecakapan kemampu-kerjaan siswa selama proses pembelajaran produktif berlangsung secara bervariasi yang merupakan kombinasi dari kegiatan pembukaan pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, pembiasaan etos kerja yang baik dalam praktikum, penerapan K3 (kesehatan dan keselamatan kerja) dalam praktikum, dan kegiatan penutup pembelajaran.

Semua komponen dimensi kecakapan kemampu-kerjaan sebagaimana dirumuskan dalam *The Conference Board of Canada* (2000) dipersepsi sangat penting oleh para guru untuk dikembangkan (diajarkan) kepada para siswa. Komponen kecakapan kemampu-kerjaan tersebut adalah (a) dimensi kecakapan dasar, yang mencakup kecakapan komunikasi, kecakapan mengelola informasi, kecakapan menggunakan numerik, dan kecakapan berpikir dan memecahkan masalah; (b) dimensi kecakapan mengelola diri, yang mencakup kecakapan mendemonstrasikan sikap dan perilaku positif, kecakapan bertanggungjawab, kecakapan beradaptasi, kecakapan belajar terus menerus, dan kecakapan bekerja secara aman; dan (c) dimensi kecakapan bekerja tim, yang mencakup kecakapan bekerja dengan orang lain, dan kecakapan berpartisipasi

dalam proyek dan tugas. Namun demikian, belum semua komponen kecakapan kemampu-kerjaan dari masing-masing dimensi kecakapan dasar, kecakapan mengelola diri, dan kecakapan bekerja tim tersebut diajarkan oleh guru kepada para siswa.

Persepsi guru terhadap tingkat penguasaan kecakapan kemampu-kerjaan para siswa program keahlian teknik mesin SMK-BI yang mereka ajar berkualifikasi cukup baik. Ada tujuh hal yang dipersepsi guru menjadi kendala dalam mengajarkan (mengembangkan)

kecakapan kemampu-kerjaan kepada para siswa, yaitu (a) belum adanya “kurikulum” kecakapan kemampu-kerjaan, (b) belum adanya pedoman pelaksanaan pengembangan kecakapan kemampu-kerjaan melalui pembelajaran produktif, (c) besarnya beban guru dalam mengajarkan *hard skill*, (d) kurangnya pemahaman guru tentang kecakapan kemampu-kerjaan, (e) kurangnya komitmen para guru, (f) terbatasnya waktu, dan (g) rendahnya kualitas input siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Admin. 2008. *Pentingnya Soft Skill*. (Online), (<http://info-career.com>. Html, diakses 15 Desember 2008).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Pedoman Penjamin Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Irma, D. 7 Juni 2007. Soft Skill? *Pikiran Rakyat*, hlm. 17.
- Leroux, J.A., & Lafleur, S. 1995. Employability Skills: the Demands of Workplace. *The Vocational Aspect of Education*, 47(2):189—196.
- Marzano, R.J., Pickering, D., & McTighe, J. 1993. *Assessing Student Outcomes: Performance Assessment Using the Dimensions of Learning Model*. Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Robinson. 2000. What Are Employability Skills. *Alabama Cooperative Extension System*, 1(3), (Online), (<http://www.aces.edu/crd/workforce/publication/employability-skills>, diakses 18 Agustus 2008).
- Sailah, I. 2008. *Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi*, (Online), (<http://www.isailah.50webs.com/html>, diakses 30 Agustus 2008).
- Samani, M. 2007. *Mengagas Pendidikan Bermakna*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Santoso, S. 2008. *Integrasi Soft Skill Mahasiswa di Perkuliahan: Langkah Lebih Pengembangan dan Pendekatan Pendidikan di PT*, (Online), (<http://slametsantoso.multiply.com>. Html, diakses, 14 Desember 2008).
- Sudjimat, D.A. 2009. Pengembangan *Soft Skill* pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin FT UM, Laporan penelitian tidak dipublikasikan. Malang: Jurusan Teknik Mesin FT UM.
- Sutabri, T. 2007. *Sarjana Komputer di Era Informasi*, (Online). (www.kabarindonesia.com, diakses 13 Desember 2008).
- The Conference Board of Canada. 2000. *Employable Skills 2000+*. (Online). (www.conferenceboard.ca/nbec, diakses 10 April 2009).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas RI.
- Washer, P. 2007. Revisiting Key Skills: A Practical Framework for Higher Education. *Quality in Higher Education*, 13: 57—67.
- Zinser, R. 2003. *Developing Career and Employability Skills: a US case study*, (Online), (<http://www.Google.com.my/search?hl=ms&q=Developing+career+and+employability+skills%3A+a+US+case+study%2C+zinsler&meta>, diakses 15 September 2008).